

**Peran Kepemimpinan Kyai Bersama Alumni Pondok Pesantren Al-Qodiri I
Jember di dalam Mewujudkan Metode Siasatul Muluk (*New Public Servic*)
Menuju 5000 Santri**

“Studi Pada Pondok Pesantren Al-Qodiri I Jember”

Oleh:

Asmad Hanisy

asmadhanisy@gmail.com

Abstrak: Kyai merupakan aktor utama, baik sebagai perintis, pengasuh dan sekaligus pimpinan pesantren. Kyai sangat menentukan dan mewarnai pembentukan tipologi pesantren yang Ia pimpin. Tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui peran kepemimpinan kyai bersama alumni pondok pesantren al-qodiri jember didalam mewujudkan metode siasatul muluk (*new public servis*) menuju 5000 santri. Metode yang digunakan dalam Kajian ini adalah deskriptif. Tipe kajian yang digunakan dalam kajian ini adalah tipe kajian deskriptif. Berdasarkan hasil kajian disimpulkan bahwadalam bidang perencanaan, pengorganisasian, sistem dan pengawasan di Pondok Pesantren Al-qodiri Jember, kyai mempunyai peran yang sentralistik karena segala sesuatu yang menyangkut bidang perencanaan, pengorganisasian, sistem dan pengawasan didi Pondok Pesantren Al-qodiri Jember, kyai adalah sosok motivator dalam penentu finalnya. Semua yang ada di Pondok Pesantren Al-qodiri Jember akan berjalan jika kyai setuju. Namun jika tidak, maka hal tersebut tidak bisa dijalankan.

Kata Kunci: *Kepemimpinan, Kyai, Pesantren, dan Siasatul Muluk.*

1.1 Pendahuluan

Organisasi adalah wadah untuk melaksanakan suatu kegiatan atau kerjasama dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan bersama. Efektif atau tidaknya kegiatan dalam suatu organisasi ditentukan oleh faktor sumber daya, program yang dijalankan dalam suatu sistem, serta bagaimana sikap dan perilaku pemimpin dalam kepemimpinannya. Pernyataan ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ichsan (1991:26), yang menyatakan:

“Keberhasilan organisasi ditentukan oleh kepemimpinannya, doktrin, program, struktur intern dan sumber daya serta tingkat atau keadaan hubungan antara organisasi dengan organisasi lain yang mendukung atau menghambat tujuan organisasi”.

Pendapat Esman (1972) tersebut menyatakan kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan atau tidak tujuan organisasi. Sehingga untuk mencapai tujuan organisasi ada aspek pemimpin dan proses atau gaya kepemimpinan sang pemimpin. Selanjutnya Esman (1972) menambahkan bahwa *“Pemimpin adalah orang yang memberi pengaruh pada suatu kelompok atau organisasi, sedangkan kepemimpinan adalah salah satu penentu keberhasilan manusia dalam setiap organisasi baik secara pribadi maupun dalam konteks kehidupan sosial”.* Bahkan Hoyt (dalam Wiratmadja, 1995) dalam bukunya *Aspec of Modern Public Administration* menyatakan bahwa kepemimpinan adalah suatu seni untuk mempengaruhi tingkah laku manusia dan kemampuan untuk membimbing beberapa orang.

Berdasarkan beberapa pengertian kepemimpinan tersebut dapat ditarik benang merah bahwa pemimpin adalah orang yang melaksanakan proses kepemimpinan, dan kepemimpinan adalah suatu proses yang memberi arti yang didalamnya memiliki unsur-unsur seni, adanya kemampuan dan kecerdasan, mempengaruhi perasaan dan pikiran, dari proses tersebut mengakibatkan adanya kesediaan untuk melakukan suatu usaha yang diinginkan dan mengarahkan tercapainya suatu tujuan bersama.

Berbicara tentang kepemimpinan di pesantren, kyai merupakan aktor utama, baik sebagai perintis, pengasuh dan sekaligus pimpinan pesantren. Kyai

sangat menentukan dan mewarnai pembentukan tipologi pesantren yang Ia pimpin. Bahkan Qomar (2002:64), menyatakan bahwa “*Karakteristik pesantren dapat diperhatikan melalui profil kyainya*”. Bahkan secara lebih praktis Qomar (2002:64), mencontohkan bahwa “*Kyai ahli fikih akan mempengaruhi pesantrennya dengan kajian fikih, kyai ahli ilmu ‘alat’ juga mengupayakan santri di pesantrennya untuk mendalami ilmu ‘alat’, begitu pula dengan keahlian lainnya juga mempengaruhi idealisme fokus kajian di pesantren yang diasuhnya*”.

Berkait dengan lokus penelitian tentang peran kepemimpinan kyai bersama alumni pondok pesantren al-qodiri jember didalam mewujudkan metode siasatul muluk (*new public servis*) menuju 5000 santri.

Pondok Pesantren A-Qodiri I Jember yang berada tidak jauh dari kotaJember menarik untuk dikaji. Karena berdasarkan pengamatan penulis, peran kepemimpinan kyai yang dominan dalam tata kelola pesantren menyebabkan proses penyelenggaraan pendidikan baik non formal (*salafiyah*) dan formal (*holafiyah*) belum mampu sepenuhnya otonom dilakukan oleh pimpinan lembaga dibawah naungan Yayasan Al-Qodiri Jember, terutama pada bidang perencanaan, pengorganisasian, sistem dan pengawasan di Pondok Pesantren Al-Qodiri I Jember, sehingga tujuan organisasi yang sudah direncanakan oleh pimpinan lembaga seringkali belum mampu terealisasi secara optimal bahkan gagal direalisasikan akibat adanya intervensi yang berlebih dari kyai sebagai pimpinan tunggal di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember. Berdasarkan penjelasan awal di atas, penulis mengambil topik kajian sebagai berikut **“Peran Kepemimpinan Kyai bersama Alumni Pondok Pesantren Al-Qodiri I Jember dalam mewujudkan Metode Siasatul Muluk (*new public servis*) menuju 5000 Santri.**

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas, maka rumusan masalah dalam kajian ini adalah bagaimanakah peran kepemimpinan kyai bersama alumni pondok pesantren al-qodiri I jember dalam mewujudkan metode siasatul muluk (*new public servis*) menuju 5000 santri ?

1.3 Tujuan Kajian

Tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui peran kepemimpinan kyai bersama alumnipondok pesantren al-qodiri I jember dalam mewujudkan metode siasatul muluk (*new public servis*) menuju 5000 santri ?

1.4 Konsepsi Pemimpin dan Kepemimpinan Kyai

Menurut Karel (1986:109) "*Secara sosiologis peran dan fungsi kepemimpinan kyai adalah sangat vital, Ia memiliki kedudukan kultural dan struktural yang tinggi di mata masyarakatnya*". Realitas ini memungkinkan kyai berkontribusi besar terhadap aneka problem keumatan. Menurut Wahid (1998:20) "*Peran kepemimpinan kyai tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, namun juga aspek kehidupan sosial yang lebih luas*". Prinsip demikian koheren dengan argumentasi Geertz (1989) yang menunjukkan peran kyai tidak hanya sebagai seorang mediator hukum dan doktrin Islam, tetapi sebagai agen perubahan sosial (*social change*) dan perantara budaya (*cultural broker*). Ini berarti, kyai memiliki kemampuan menjelajah banyak ruang karena luasnya peran yang diembannya.

Hal ini terlihat sejak Islam menjadi "*agama resmi*" orang Jawa, pembawa panji-panji Islam atau para Kyai dalam bentuk hiererki kekuasaan. Sebagai agen perubahan sosial, memang kyai memegang peran yang signifikan dalam suatu masyarakat tertentu dalam perubahan sosial karena pada dasarnya seorang Kyai mempunyai kharismatik dan pengaruh yang besar untuk merubah masyarakat ke arah yang lebih baik. Seorang santri dan masyarakat mayoritas akan patuh dan percaya dengan apa yang dikatakan dan disuruh oleh Kyai karena bagi mereka Kyai adalah orang yang suci, dekat dengan Allah, dan dapat mengarahkan dan menentun mereka untuk bahagia di dunia dan akhirat. Sebagai perantara budaya, tentunya Kyai juga sangat berperan bagi lingkungan internal maupun eksternal pondok karena kebiasaan atau budaya yang dilakukan Kyai entah itu berkaitan dengan cara sholat, bersosialisasi dengan masyarakat, berbicara, dan lain sebagainya pasti akan diajarkan kepada santri dan masyarakat luas. Oleh karan itu, budaya atau kebiasaan Kyai ini pasti akan ditiru oleh santri dan masyarakat luas

kerna Kyai dianggap tokoh masyarakat yang mempunyai *prestice* dan kedudukan yang luas biasa di mata masyarakat.

Menurut Mastuhu (1994:67) “*Kepemimpinan kyai dalam pesantren dimaknai sebagai seni memanfaatkan seluruh daya pesantren untuk mencapai tujuan pesantren tersebut. Manifestasi yang paling menonjol dalam seni memanfaatkan daya tersebut adalah cara menggerakkan dan mengarahkan unsur pelaku pesantren untuk berbuat sesuai dengan kehendak pemimpin pesantren dalam rangka mencapai tujuan*”. Kyai merupakan pribadi yang unik seunik pribadi manusia, ia mempunyai karakteristik tertentu (yang khas) dalam memimpin yang berbeda jauh dengan kepemimpinan di luar pesantren, ia bagaikan seorang raja yang mempunyai hak otonom atas kerajaan yang dipimpinnya.

Kepemimpinan kiai, sering diidentikkan dengan atribut kepemimpinan kharismatik. Dalam konteks tersebut, Kartodirjo (1992) menyatakan bahwa kiai-kiai pondok pesantren, dulu dan sekarang, merupakan sosok penting yang dapat membentuk kehidupan sosial, kultural dan keagamaan warga muslim di Indonesia. Pengaruh kiai terhadap kehidupan santri tidak terbatas pada saat santri masih berada di pondok pesantren, akan tetapi berlaku dalam kurun waktu panjang, bahkan sepanjang hidupnya, ketika sudah terjun di tengah masyarakat. Dalam perspektif ilmu-ilmu sosial, kepemimpinan merupakan masalah yang menjadi fokus kajian. Pemimpin akan selalu lahir, baik dalam komunitas kecil maupun besar. Hal ini menandakan bahwa tidak ada satu kelompok masyarakat tanpa kehadiran seorang pemimpin, selama masih ada pihak-pihak yang dipengaruhi dan diarahkan. Biasanya pihak yang berpengaruh merupakan kelompok minoritas tetapi posisinya sangat dominan, sedangkan yang dipengaruhi posisinya subordinat dan berjumlah besar, sehingga, dengan demikian, konsep kepemimpinan tidak terlepas dari aspek sosial, budaya dan politik.

Dalam perspektif Weber (1922), “*Kepemimpinan yang bersumber dari kekuasaan luar biasa disebut kepemimpinan kharismatik atau*

charismatic authority". Kepemimpinan jenis ini didasarkan pada identifikasi psikologis seseorang dengan orang lain. Kepemimpinan kharismatik didasarkan pada kualitas luar biasa yang dimiliki oleh seseorang sebagai pribadi. Pengertian ini bersifat teologis, karena untuk mengidentifikasi daya tarik pribadi yang ada pada diri seseorang, harus menggunakan asumsi bahwa kemantapan dan kualitas kepribadian yang dimiliki adalah anugerah Tuhan. Weber (1922), mengidentifikasi sifat kepemimpinan ini dimiliki oleh mereka yang menjadi pemimpin keagamaan. Penampilan seseorang diidentifikasi sebagai kharismatik dapat diketahui dari ciri-ciri fisikalnya seperti matanya yang bercahaya, suaranya yang kuat, dagunya yang menonjol atau tanda-tanda yang lain. Istilah kharismatik menunjuk kepada kualitas kepribadian, sehingga ia dibedakan dengan orang kebanyakan. Ia dianggap, bahkan diyakini, memiliki kekuatan supranatural, manusia serba istimewa. Kehadiran seseorang yang mempunyai tipe seperti itu dipandang sebagai seorang pemimpin, yang meskipun tanpa ada bantuan orang lain pun, ia akan mampu mencari dan menciptakan citra yang mendeskripsikan kekuatan dirinya.

Kyai, sebagai orang yang memiliki pengetahuan dan keilmuan dalam bidang agama (Islam) maka ia menjadi pemimpin bagi umat. Kepemimpinan yang terlahir karena kualitas pribadi maka dalam kepemimpinannya akan menampilkan kharismatika yang dominan (Nugraha, 1992:2). Dengan memiliki bakat dan kepribadian yang luar biasa serta daya *transcendental* dalam memimpin pondok pesantren dan masyarakat, kyai dapat dikategorikan sebagai pemimpin kharismatik. Kharisma yang dimiliki Kyai merupakan salah satu kekuatan yang dapat menciptakan pengaruh dalam masyarakat. Ada dua dimensi yang perlu diperhatikan, yaitu: *Pertama*, kharisma yang diperoleh oleh seseorang (Kyai) secara *given*, seperti tubuh besar, suara yang keras dan mata yang tajam serta adanya ikatan genealogis dengan Kyai kharismaik sebelumnya, *Kedua*, kharisma yang diperoleh melalui kemampuan dalam penguasaan terhadap pengetahuan keagamaan disertai moralitas dan kepribadian yang saleh, dan kesetiaan menyantuni masyarakat. Posisi kepemimpinan Kyai di pesantren lebih

menekankan pada aspek kepemilikan saham pesantren dan moralitas serta kedalaman ilmu agama, dan sering mengabaikan aspek manajerial.

1.4 Siasat Mu'luk (New Publik Servis)

Didalam ilmu administrasi public sangat erat kaitannya dengan kebijakan. Bidang kajian amat penting bagi administrasi public dalam perkembangannya. Administrasi public mengalami perubahan cara pandang yang mencangkup focus dan lokus. Frederickson (1996: 19) menjelaskan bahwa “ administrasi public merupakan sebuah profesi dan bidang studi. Sering kali administrasi public terlalu focus pada profesi, sehingga tidak berlatih mempelajari peran mereka dalam masyarakat. Hendaknya peran administrator public mendorong dan melibatkan warganya dalam pemerintahan.

1.4.1. Paradigma Old Public Administration

Paradigma administrasi lama juga dengan sebutan Old Public Administration (OPA), Paradigma ini merupakan paradig yang berkembang pada awal kelahiran ilmu administrasi. Tokoh paradigma ini antara lain adalah pelopor berdirinya ilmu administration “. Wilson berpendapat bahwa problem utama yang dihadapi pemerintah eksekutif adalah rendahnya kapasitas administrasi. Untuk mengembangkan birokrasi pemerintah yang efektif dan efisien, diperlukan pembaharuan administrasi pemerintah dengan jalan meningkatkan profesionalisme manajemen administrasi. Untuk itu ,diperlukan ilmu yang diarahkan untuk melakukan reformasi birokrasi dengan mencetak aparatur public yang profesional dan non-partisan. Karena itu tema dominan dan pemikiran Wilson adalah aparat atau birokrasi yang netral dari politik (Wilson ,1887)

1.4.2. Pradigma New Public Management

Paradigma New Public Management (NPM) muncul tahun 1980-an dan menguat tahun 1990-an sampai sekarang. Prinsip dasar paradig NPM adalah menjalankan administrasi sebagaimana menggerakkan sektor bisnis (run government like a business atau market as solution to the ills in public sector).

Strategi ini perlu dijalankan agar birokrasi model lama-yang lamban,kaku dan birokratis-siap menjawab tantangan era globalisasi. Model pemikiran semacam NPM juga dikemukakan oleh Osborne dan Gaebler (1992) dalam konsep “Reinventing Government” Osborne dan Gaebler (1992) menyarankan agar menyuntikkan semangat wirausaha kedalam sistem administrasi. Birokrasi public harus lebih menggunakan cara “steering” (mengarahkan) dari pada “rowing” (mengayuh).

1.4.3. Paradigma New Publik Service

Paradigma New Public Service (NPS) merupakan konsep yang dimunculkan melalui tulisan Dernhart dan Dernhart (2003) berjudul “The New Public Service : Serving,not Steering “ paradigma NPS dimaksudkan untuk meng “counter” paradigma administrasi yang menjadi arus utama (mainstream) saat ini yakni paradigma New Publik Management yang berprinsip “run government like a business “ atau “market as solution to the ills in public sector “ Menurut paradigm NPS, menjalankan administrasi pemerintahan tidaklah sama dengan organisasi bisnis. Administrasi harus digerakkan sebagaimana mengerakkan pemerintahan yang demokratis. Misi organisasi public tidak sekedar memuaskan pengguna jasa (customer) tapi juga menyediakan pelayanan barang dan jasa sebagaimana pemenuhan hak dan kewajiban public.

Dalam teorinya Dernhart hampir sama dengan teori atau metodenya Syech Abdul Qodir Al-Jaelani yaitu Siatul Mu’luk itu dalam ilmu administrai public yang di sampaikan Dernhart yaitu *New Public Servis* (NPS) bahwa Pimpinan itu tidak cukup mengandalkan power (kekuatan, karismatik) di dalam organisasi karena harus melibatkan banyak orang terlibat. Sebagaimana yang di sampaikan Kyai Achmad Muzakki Syah selaku pendidiri dan pengasuh Pondok Pesantren Al-qodiri jember, beliau berkata (*dawuh*) “ Saya seperti ini bukannya saya orang hebat,bukan orang kuat, tetapi yang membuat saya seperti ini karena adanya istri

,anak-anak, mantu,cucu, hodham, jajaran semua keluarga, para alumni,jamaah manaqib seluruh Indonesia, inilah yang memebuata saya besar-karismatik. Metode Inilah yang dalam ilmu administrasi disebut *New Public Servis* (NPS).

1.6 Tipe Kajiannnga

Tipe kajian yang digunakan dalam kajian ini adalah tipe kajian deskriptif yaitu guna memberikan gambaran atau penjelasan tentang sejauh mana peran kepemimpinan kyai bersama alumni pondok pesantren al-qodiri I jember dalam mewujudkan metode siasatul muluk (*new public servis*) menuju 5000 santri.

1.7 Hasil Kajian dan Pembahasan

Seperti sudah jelaskan diawal bahwa Pondok Pesantren Al-Qodiri I Jember berada tidak jauh dari jantung kota jember. Di mana Kyai Haji Achmad Muzakki Syah merupakan pendiri dan sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodiri. Pondok Pesantren Al-Qodiri disamping memiliki pendidikan formal dan juga juga memiliki pendidikan formal lainnya, mualai dari tingkat Raudatul Alafah (RA), Taman Kanak-Kanak(TK), Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Sekolah Tinggi Agama Islam Al-qodiri (STAIQOD),Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Bhakti Al-Qodiri dan baru bangun Sekolah Menengah Kejuruan (SMP) –Plus Al-Qodiri.

Secara makro, pendidikan formal yang dikelola oleh Pondok Pesantren Al-Qodiri tergolong lengkap. Namun demikian tata kelola dalam pendidikan formal yang berada di bawah Pondok Pesantren Al-Qodiri tergolong masih paternalistik, di mana sentarlisasi tata kelola belum tersistem dengan baik, namun masih berada pada kehendak dan kepentingan kyai. Struktur formal yang ada belum sepenuhnya diberikan hak otonom yang luas dalam mengelola pendidikan formal masing-masing. Situasi tersebut juga berlaku pada tata kelola di Pondok Pesantren Jember. Intervensi kyai dalam tata kelola Pondok Pesantren Jember juga terjadi pada semua aspek, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, sistem dan pengawasan.

A. Perencanaan

Berdasarkan hasil kajian terhadap perencanaan di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember mulai dari pembangunan gedung, perekrutan guru, dosen dan karyawan, serta perencanaan keuangan setiap tahunnya masih dibawah kendali dan persetujuan kyai. Bahkan untuk penetapan perencanaan jangka panjang lainnya, kyai-lah penentu perencanaan final di Pondok Pesantren. Tanpa persetujuan kyai selaku pengasuh pondok semua perencanaan tidak akan bisa berjalan dan tidak dapat terealisasi, bahkan jika Kyai mengatakan “ya” tapi pimpinan Pondok Pesantren tidak setuju tetap saja dilaksanakan, namun jika pimpinan Pondok Pesantren mengatakan “ya” tapi Kyai “tidak” maka hal itu tidak akan terealisasi. Kondisi ini nampaknya lazim dalam lembaga pendidikan formal yang ada di bawah naungan pesantren. Kondisi ini nampaknya lazim dalam lembaga pendidikan formal yang ada di bawah naungan pesantren.

B. Pengorganisasian

Pengorganisasian menurut hasil pengamatan penulis dalam konteks pesantren adalah keseluruhan proses untuk memilih dan memilah orang-orang (ustadz dan personil pesantren lainnya) serta mengalokasikan sarana dan prasarana untuk menunjang tugas orang-orang dalam rangka mencapai tujuan pesantren secara efektif dan efisien. Pengorganisasian yang dimaksud di pondok pesantren adalah memilih ustad dan ustazah serta staf dan karyawan dan serta mengalokasikan sarana dan prasarana untuk membantu tugas mereka. Dalam hal ini, untuk memilih ustad,ustadah beserta staf dan karyawan dan serta sarana dan prasarana apa yang dapat digunakan oleh pondok pesantren, entah itu dalam kegiatan belajar mengajar maupun lainnya ditentukan oleh kyai dan selanjutnya rincian kebutuhan organisasi yang diajukan oleh pengurus pondok keputusan akhirnya tetap berada di tangan kyai. Terkait hal tersebut penulis melihat bahwa dalam fungsi pengorganisasian yang dilakukan oleh kyai nampaknya lebih dominan didasarkan atas sikap *like and dislike* dari pada *need* pondok pesantren al-qodiri 1 Jember.

C. Sistem

Sistem (tradisi) yang terbangun dalam Pondok Pesantren Al-Qodiri bahwa kyai bisa masuk pada semua mekanisme sistem yang ada di setiap lembaga yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Qodiri, Sikap kyai yang mencoba masuk dalam sistem/rumah tangga pondok pesantren Jember, tentunya memberikan beban terhadap pimpinan formal untuk berkreatifitas dalam pengelolaan pesantren, bahkan peneliti melihat Pimpinan pesantren tak lebih hanya aktor pelaksana kepentingan (sistem) kyai dan Pimpinan pesantren tidak memiliki nilai untuk menolak dari kehendak kyai, karena seluruh infrastruktur yang ada di pesantren merupakan milik kyai.

D. Pengawasan

Pengawasan (pengendalian) di Pondok Pesantren Al-Qodiri 1 Jember tetap berada di tangan Kyai meskipun hal ini lebih banyak dilakukan dewan yayasan yang ketuanya dijabat putra kyai sendiri. Dari dewan yayasan inilah kyai mendapatkan laporan tentang hal-hal yang ada di pesantren mulai dari komponen santri, ustad, ustadah, karyawan, keuangan, dan pembangunan. Baru ketika terjadi masalah kyai akan memanggil pengurus pesantren selaku pimpinan pada lembaga ini. Secara umum, kyai lebih banyak menyerahkan fungsi pengawasan (pengendalian) pada dewan yayasan tentang segala sesuatu yang menyangkut pesantren mulai dari keuangan, ustad, ustadah, santri, karyawan, sarana prasarana dan hal lainnya, namun demikian keputusan final tetap tersentral pada kyai.

Baru jika ada masalah yang serius dan tidak dapat diatasi, kyai turun langsung dan memanggil pengurus pesantren dan jajarannya untuk melakukan dialog, seperti saat membuat aturan-aturan, penambahan local atau bangunan. Dengan diserahkannya fungsi pengendalian pesantren pada dewan yayasan yang ketuanya adalah putranya sendiri, maka secara tidak langsung kyai telah mengendalikan pesantren.

Bahkan secara lebih spesifik, penulis melihatnya bahwa kyai terlibat secara langsung mulai dari perekrutan ustad, ustadah, karyawan, pembangunan sarana dan prasarana, bahwa kapan dan di mana tempat wisuda mutlak kyai yang menentukan. Dari uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa peran kepemimpinan

kyai di pesantren dapat dikategorikan sebagai kepemimpinan yang sentralistik, karena intervensi yang dilakukan sangat kuat pada tata kelola pondok pesantren Jember mulai dari bidang perencanaan, pengorganisasian, sistem dan pengawasan.

1.6 Penutup

Berdasarkan pada hasil kajian dan pembahasan tentang peran kepemimpinan kyai bersama alumni pondok pesantren al-qodiri 1 jember dalam menerapkan metode *siasatul muluk (new public servis)* menuju 5000 santri.

maka dapat disimpulkan bahwa dalam bidang perencanaan, pengorganisasian, sistem dan pengawasan di pondok pesantren , kyai mempunyai peran yang sentralistik karena segala sesuatu yang menyangkut bidang perencanaan, pengorganisasian, sistem dan pengawasan di pondok pesantren al-qodiri 1 Jember, kyai adalah sosok penentu finalnya. Semua yang ada di pesantren akan berjalan jika kyai setuju. Namun jika tidak, maka hal tersebut tidak bisa dijalankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, C. (1989). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terjemahan. Jakarta: Pustaka Jaya
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS
- Nugraha (1992). *Perubahan Sosial dan Sejarah*. Jakarta: Gramedia
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia
- Steenbrink, Karel A. (1986). *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES.
- Wahid, Abdurrahman (1998). *Tabayun Gus Dur: pribumisasi Islam, hak minoritas, reformasi kultur*, Yogyakarta: LKiS.
- Weber, Max (1922) 1978. *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. 2 vols. Barkeley and Los Angeles: University of California Press.